

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA KELOMPOK LESBIAN DAN GAY DI KABUPATEN SUBANG

Rima Mutiara Putri¹, Usan Daryaman², Oktarian Pratama³

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Dharma Husada Bandung

²Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Dharma Husada Bandung

³Dosen Program Studi Diploma Keperawatan STIKes Dharma Husada Bandung

Rimamutiara18@gmail.com

Abstrak

Prevalensi lesbian dan gay di Indonesia 1.095.970. tertinggi di Jawa Barat terdapat *prevalensi* lesbian dan gay di Kabupaten Subang yaitu 3000 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan konsep diri dengan interaksi sosial pada kelompok lesbian dan gay di Kabupaten Subang. Penelitian ini menggunakan metode *kuantitatif* dengan jenis penelitian *deskriptif korelasional*. menggunakan teknik *random sampling* dan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian berjumlah 500 dengan sampel 83 lesbian dan gay. Penelitian ini menggunakan kuesioner konsep diri dan kuesioner interaksi sosial. Variabel independen yang diteliti yaitu konsep diri dan variabel dependen yaitu interaksi sosial. Analisa data *univariat* distribusi frekuensi dan *bivariat* menggunakan *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki konsep diri negatif sebanyak 56 (67,47%) dan yang memiliki interaksi sosial rendah sebanyak 69 (83,13%). Terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan konsep diri dengan interaksi sosial P-value 0,01. Saran bagi pemerintahan Kabupaten Subang memberikan memberikan penanggulangan, konseling untuk meningkatkan kepribadian mereka.

Kata kunci : Interaksi sosial, Konsep Diri, Lesbian dan Gay

PENDAHULUAN

Lesbian dan Gay saat ini telah berkembang di dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Indonesia dengan kebudayaan timurnya masih menganggap bahwa kaum Lesbian dan Gay merupakan orang yang menyimpang, sehingga kaum Lesbian dan Gay ini masih ragu untuk membuka diri mereka kepada masyarakat. Kaum Lesbian dan Gay mempresentasikan dirinya sebagai masyarakat heteroseksual, hal ini dilakukan agar kaum Lesbian dan Gay dapat bergaul secara nyaman dalam melakukan berbagai aktifitas sosial bermasyarakat. Di Indonesia Lesbian dan Gay

telah dilarang dan difatwakan haram oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) karena bertentangan dengan sila kesatu dan kedua Pancasila, serta bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945 khususnya Pasal 29 ayat 1 dan Pasal 28. Selain itu aktivitas Lesbian dan Gay bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan. MUI sendiri telah mengeluarkan fatwa MUI Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Lesbian, Gay, Sodomi dan Pencabulan.

Perkembangan Lesbian dan Gay di Dunia sangat tinggi tercatat bahwa 30.8% warga Amerika adalah Lesbian dan Gay. Di

Indonesia sedang menjadi topik hangat kelompok yang sebelumnya berkembang secara diam-diam sedang gencar menunjukkan keberadaannya (Halim, 2012). Berdasarkan estimasi Kemenkes pada 2012, terdapat 1.095.970 LSL lebih dari lima persennya (66.180) mengidap HIV. Direktorat rehabilitasi sosial, Kementerian Sosial Republik Indonesia (2012) pada tahun 2010 mengumpulkan data jumlah Lesbian dan Gay Mencapai 31.179 orang. Sampai akhir tahun 2013 terdapat dua jaringan nasional Lesbian dan Gay yang terdiri dari 119 organisasi berlokasi di 28 provinsi dari 34 provinsi di Negara Indonesia. Pertama, yakni jaringan Gay, Waria, dan Laki-Laki yang berhubungan seks dengan Laki-laki lain Indonesia (GWLINA) didirikan pada Februari 2007. Jaringan kedua, yaitu forum LGBTIQ Indonesia didirikan pada 2008.

Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah Lesbian dan Gay terbanyak 300,198 dari jumlah tersebut sebanyak 4.895 orang yang merupakan penderita HIV/AIDS, Jawa Tengah memiliki pelaku Lesbian dan gay dengan jumlah 218.227 dan 11.951 orang terindikasi penderita HIV/AIDS dan DKI Jakarta 27.706 pelaku lesbian dan gay dan 5.550 orang diduga menderita HIV/AIDS. Khususnya di kota Bandung berdasarkan data yang dihimpun Dinas Kesehatan Kota Bandung jumlah kelompok Lesbian dan Gay mengalami peningkatan tercatat tahun 2016 ada sebanyak 6.570 orang, sedangkan data terakhir pada november 2017 jumlah mencapai 6.576 orang. Berdasarkan data dari pemerintahan Kota Cianjur peningkatan

Lesbian dan Gay mencapai 3.452 orang pada 11 Oktober 2018. Berdasarkan data yang dihimpun Dinas Sosial Kabupaten Subang dan PKBI (Perkumpulan keluarga berencana Indonesia) Subang tercatat jumlah kelompok Lesbian dan Gay 3.000 orang pada akhir tahun 2018, setiap tahunnya angka kejadian lesbian dan gay meningkat, jumlah terbanyak yaitu gay sebesar 2.000 orang, lesbian 1.000 orang tersebar di seluruh wilayah yang ada di kabupaten subang dan terbentuk komunitas didalamnya.

Konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri, konsep diri merupakan kerangka acuan yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Fitts, dalam Sutaminingsih, 2010). Konsep diri dari seorang Lesbian dan Gay ditunjukkan selama proses komunikasi dan tidak akan secara langsung menyatakan bahwa diri mereka seorang yang menyimpang mereka hanya akan membuka konsep diri mereka kepada orang-orang tertentu (Ritzer dan Goodman, 2010). Semakin sering dilakukan komunikasi pribadi dan interaksi dengan lingkungan maka akan semakin terbuka mengenai konsep dirinya dan kaum Lesbian dan Gay ada yang memang memiliki konsep diri yang positif maupun konsep diri yang negatif Veldeber (dalam, sobur 2009).

Menurut Fitts 2010 konsep diri terdiri dari pertahanan diri sebagian dari cara individu mereduksi perasaan tertekan, kecemasan, stress ataupun konflik adalah dengan melakukan mekanisme pertahanan diri baik yang

JURNAL SEHAT MASADA VOLUME XIV
dilakukan sadar ataupun tidak, integritas diri mengacu pada integrasi antara bagian-bagian dalam diri seseorang. Kepercayaan diri adalah kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat, percaya diri modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri kurang percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri dan penghargaan diri adalah label dan simbol yang ada dan diberikan pada dirinya menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga dan kompeten.

Konsep diri positif dapat disejajarkan dengan evaluasi dan penerimaan diri yang positif. Salah satu ciri individu yang memiliki konsep diri positif adalah mampu menerima dan mencintai baik kelebihan maupun kekurangan diri sendiri apa adanya. Konsep diri yang negatif yang bisa menyebabkan seorang individu tidak percaya diri, harga diri rendah, tidak dapat menerima dirinya sendiri dan sulit menyesuaikan diri. walaupun banyak ditentang oleh masyarakat dan mungkin keluarga, tapi fenomena Lesbian dan Gay semakin merajalela. Penolakan sering terjadi pada kelompok Lesbian dan Gay sehingga mempengaruhi konsep diri dari kelompok Lesbian dan Gay. Jika penolakan terjadi terus menerus maka konsep diri yang ada pada kelompok Lesbian dan Gay akan semakin buruk.

NOMOR 1 Januari 2020 ISSN : 1979-2344

Menurut penelitian Yuliana (2012) konsep diri negatif dari Lesbian dan Gay dipengaruhi oleh lingkungan, pandangan sikap *significant other* yaitu orang lain yang kita anggap penting atau biasa, di mana konsep diri di pelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain dengan pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri sendiri dan *reference group* Reference grup, yaitu kelompok yang dipakai sebagai acuan. Kelompok tersebut memberi arahan dan pedoman agar kita mengikuti perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Penelitian ini menjelaskan bahwa konsep diri Lesbian dan Gay yang positif atau negatif dipengaruhi oleh lingkungan sosial, penerimaan diri dan kemampuan merespon lingkungan sosial sehingga terbentuk konsep diri Lesbian dan Gay.

Dampak dari konsep diri pada kelompok Lesbian dan Gay adalah salah satunya mengalami kesulitan dalam interaksi sosial karena dilihat dari aspek integritas diri, pertahanan diri, kepercayaan diri, dan penghargaan diri yang akan sulit berinteraksi dengan lingkungan oleh karena itu kelompok lesbian dan gay di diskriminasi oleh lingkungan. Mengakibatkan lesbian dan gay terasingkan membuat mereka pergi dari rumah atau lingkungannya tinggal dan lebih memilih untuk tinggal atau berkumpul bersama (Koeswinarno, 2009).

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik

JURNAL SEHAT MASADA VOLUME XIV
yang saling mempengaruhi antara individu
dengan individu lain, individu dengan
kelompok, dan kelompok dengan kelompok
lain. Interaksi sosial yang baik dengan orang
lain juga dapat menjadi salah satu strategi
untuk mengurangi stigma dan diskriminasi.
Interaksi yang dimaksud tidak hanya dilakukan
sekali, namun harus berkali-kali. Interaksi yang
dilakukan secara berulang dengan orang baru
akan membuat Lesbian dan Gay merasa perlu
untuk menyesuaikan dirinya secara sosial.

Hubungan konsep diri dengan interaksi
sosial dilihat dari proses interaksi sosial
seseorang dengan berbagai bentuknya sangat
ditentukan oleh sejauhmana konsep diri
seseorang tersebut. Konsep diri yang positif
mampu berkontribusi dalam meningkatkan
harga diri seseorang (Fitts, 2009). Ketika
berinteraksi sosial dengan orang lain maka
akan meningkatkan rasa kepercayaan dirinya
dihadapan orang lain, sehingga jauh dari rasa
pesimistis dan minder. Akan tetapi, harga diri
yang rendah cenderung khawatir dengan apa
yang orang lain katakan tentang dirinya.
Ketakutan dengan evaluasi negatif dari orang
lain dan kecenderungan terlalu memikirkan
pendapat orang lain lebih besar daripada
menghargai kemampuan dan usahanya sendiri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan
peneliti melakukan wawancara kepada 8 orang,
4 orang lesbian dan 4 orang gay, 2 orang
lesbian mengungkapkan sudah tidak berharga
lagi menjadi wanita karena pernah mengalami
tindakan yang tidak menyenangkan oleh laki-
laki maka dari itu mereka harapkan untuk bisa
menjadi seorang laki-laki agar menghilangkan

NOMOR 1 Januari 2020 ISSN : 1979-2344
pengalaman buruk ketika menjadi seorang
wanita, dan ketika berinteraksi dengan
lingkungan mereka mengatakan tidak percaya
diri dan sulit untuk berinteraksi dengan
lingkungan yang tidak sejalan dengan mereka,
2 orang lesbian mengatakan kepercayaan
terhadap dirinya sangat rendah karena
pengalaman dulu pernah disakiti oleh laki-laki
menjadi nyaman berhubungan dengan
perempuan, selanjutnya 2 mengungkapkan
bahwa mereka merasa nyaman dengan kondisi
fisiknya saat ini dan menganggap menjadi
wanita tetapi merasa diasingkan oleh
lingkungan karena berpasangan sesama jenis
dan selalu dipandang sebelah mata sehingga
membuat diri untuk tertutup kepada
lingkungan sekitar, Sedangkan 2 orang gay
mengungkapkan bahwa mereka merasa
nyaman dengan posisinya saat ini dan tidak
mempedulikan lingkungan sekitar yang
memandang sebelah mata, lebih senang
berinteraksi dengan sesama gay dan ada
komunikasi khusus ketika berbicara dengan
sesama gay.

Mengingat pentingnya konsep diri dan
interaksi sosial pada kelompok Lesbian dan
Gay maka peneliti tertarik untuk meneliti
“Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi
Sosial Pada Kelompok Lesbian dan Gay Di
Kabupaten Subang”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan
pendekatan kuantitatif. Populasi dalam
penelitian ini adalah Lesbian dan Gay yang ada
di Kabupaten Subang dengan jumlah

JURNAL SEHAT MASADA VOLUME XIV
kelompok sebanyak 500 orang. Subjek
penelitian ini adalah kelompok lesbian dan gay
di kabupaten subang. Subjek dipilih
berdasarkan teknik aksidental sampling,
artinya yaitu siapa saja yang secara kebetulan
bertemu dengan peneliti dapat digunakan
sebagai sampel, bila dipandang orang yang
kebetulan ditemui itu sesuai sebagai sumber
data. Sampel penelitian yang didapat 83 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan
adalah kuesioner konsep diri 25 pernyataan
dan interaksi sosial 20 pernyataan, dengan
pilihan negatif dan positif, rendah dan tinggi.
Adapun indikator konsep diri yang mengacu
kepada integritas diri, pertahanan diri,
kepercayaan diri dan penghargaan diri (Fitts,
2010) dan interaksi sosial kontak sosial dan
komunikasi. koefisien diperoleh sebesar 0,951
untuk konsep diri dan 0,929 untuk interaksi

NOMOR 1 Januari 2020 ISSN : 1979-2344
sosial yang menunjukkan bahwa kuesioner
tersebut reliabel. Analisa data dilakukan dengan
menggunakan kolerasi product moment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Konsep Diri pada kelompok Lesbian Dan Gay di Kabupaten Subang

Konsep diri	F	%
Positif	27	32,5
Negatif	56	67,5
Total	83	100,0

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Pada Kelompok Lesbian Dan Gay di Kabupaten Subang

Interaksi Sosial	F	%
Rendah	6	7,2
Sedang	69	83,1
Tinggi	8	9,6
Total	83	100,0

Tabel 3 Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Kelompok Lesbian dan Gay

Konsep Diri	Interaksi Sosial				Total		X ²	p value
	Rendah		Tinggi		f	%		
	F	%	F	%				
Positif	18	21,7	9	10,8	27	32,5	7,738	0,01
Negatif	51	61,4	5	6,0	56	67,5		
Total	69	83,1	14	16,9	83	100,0		

Tabel 3 menunjukkan hasil dari 83 responden, dapat diketahui sebagian besar memiliki konsep diri yang negatif, sebanyak 51 responden (61,4%) dan 5 responden (6,0%) memiliki interaksi sosial yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisa statistik di atas dapat dilihat bahwa p-value = 0.01 < (0.05) , maka H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan

interaksi sosial pada kelompok lesbian dan gay di Kabupaten Subang.

B. Pembahasan

Konsep Diri Pada Kelompok Lesbian dan Gay

Tabel 1 menunjukkan hasil responden yang memiliki konsep diri positif 27 responden dengan persentase (32,5%) sedangkan responden yang memiliki konsep diri negatif

JURNAL SEHAT MASADA VOLUME XIV
sebanyak 56 responden (67,5%). Hal ini menunjukkan bahwa dari 83 responden, responden yang memiliki konsep diri yang negatif sebanyak 56 responden (67,5%). Hasil penelitian di Kabupaten Subang didapatkan sebagian besar lesbian dan gay memiliki konsep diri yang negatif.

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Muhith, 2015). Pertahanan diri (self defensiveness) sebagian dari cara individu mereduksi perasaan tertekan, kecemasan, stress ataupun konflik adalah dengan melakukan mekanisme pertahanan diri baik yang ia lakukan secara sadar ataupun tidak. Pada dasarnya strategi-strategi ini tidak mengubah kondisi objektif bahaya dan hanya mengubah cara individu mempersepsi atau memikirkan masalah itu. Aspek pertahanan diri ini membuat seorang individu mampu untuk “menyimpan” keburukan dari dirinya dan tampil dengan baik sesuai yang diharapkan oleh lingkungan dari dirinya. Penghargaan diri (self esteem) Label dan simbol yang ada dan diberikan pada dirinya menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga dan kompeten. Integritas diri (self integration) mengacu pada integrasi antara bagian-bagian dalam diri seseorang. Semakin tinggi integrasi bagian-bagian diri seseorang, maka akan semakin baik pula individu tersebut menjalankan fungsinya dan eksistensinya. Kepercayaan diri (self

NOMOR 1 Januari 2020 ISSN : 1979-2344
confidence) akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat. Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain (Menurut, fitts 2010).

Hamachek (dalam, hurlock 2009) menyebutkan enam karakteristik orang yang memiliki konsep diri positif, yaitu : ia betul-betul meyakini nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi kelompok yang kuat. Tetapi ia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk merubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru yang menunjukkan ia salah, ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.

Hasil penelitian ini didukung oleh (Agustin, 2016) tentang konsep diri lesbian malang yang menyatakan bahwa responden memiliki konsep diri yang berbeda-beda, pertama ia tidak memiliki sesuatu yang berbeda dari orang-orang pada umumnya

bahwa dia tidak terlalu bangga dan juga tidak minder dengan keadaannya, beda hal dengan responden yang kedua yakni kepercayaan diri dan harga dirinya rendah karena merasa adanya perbedaan dengan lingkungan sekitar, konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya dapat kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita, melalui komunikasi dengan orang lain, kita mempercayai diri kita bila kita telah dipercayai orang lain (Mulyana, 2009) konsep diri seseorang akan menjadi negatif ataupun positif sangat di pengaruhi bagaimana seseorang tersebut mendapatkan dukungan penilaian positif terhadap dirinya dan perilakunya dapat menerima dirinya sendiri akan membuat seseorang tersebut memiliki konsep diri positif, tetapi sebaliknya jika seseorang mendapat penolakan, paksaan, cemoohan, dijauhi lingkungan atau dikucilkan maka seseorang tersebut akan menilai dirinya negatif dan membuat konsep dirinya negatif, begitu pula yang terjadi pada kedua responden yang memiliki konsep diri yang berbeda

Sebagian besar jawaban responden pada kuesioner konsep diri terdapat pada pernyataan nomor 10 yaitu salah satu faktor pertahanan diri, Fitts (2010) sebagian dari cara individu mereduksi perasaan tertekan, kecemasan, stress ataupun konflik adalah dengan melakukan mekanisme pertahanan diri baik ia lakukan secara sadar ataupun tidak. Strategi-strategi ini tidak mengubah kondisi objektif bahaya dan hanya mengubah cara individu mempersepsikan atau memikirkan masalah itu. Pertahanan diri ini membuat seorang individu

mampu menyimpan keburukan dari sirinya dan tampil dengan baik sesuai yang diharapkan oleh lingkungan dari dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian konsep diri pada kelompok lesbian dan gay di Kabupaten Subang, peneliti menganalisis bahwa kelompok lesbian dan gay sangat membutuhkan dukungan yang positif dari keluarga maupun masyarakat sekitar untuk meningkatkan integritas diri, pertahanan diri, penghargaan diri dan kepercayaan diri agar mereka bisa berinteraksi sosial dengan baik. Namun terkadang kehadiran mereka pun tidak senangi masyarakat sehingga masyarakat memandang sebelah mata.

Interaksi Sosial Pada Kelompok Lesbian dan Gay

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil 83 responden yang memiliki interaksi sosial rendah sebanyak 6 responden (7,2%), 69 responden (83,13%) memiliki interaksi sosial yang sedang dan 8 responden (9,6%) memiliki interaksi sosial yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dari 83 responden, responden dengan interaksi sosial sedang sebanyak 69 responden (83,1%).

Interaksi sosial didasarkan pada ide-ide dan hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan. Tiap orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna tersebut diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri atau pikiran pribadinya. Bahasa

Teori interaksi sosial berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. dibutuhkan interpretif diantara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan tujuan dari interaksi adalah membentuk makna yang sama antar individu. Hal ini dianggap penting karena tanpa adanya persamaan makna, proses komunikasi akan menjadi sulit. West dan Turner (2009), Pentingnya Konsep Diri merupakan seperangkat perspektif yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya. Individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain dan konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku.

Hasil penelitian ini didukung oleh (Widodo 2013) terdapat hubungan signifikan antara interaksi sosial dengan konsep diri. Hal ini sesuai dengan pendapat (Knapp 2009). Yang menyatakan bahwa konsep diri merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya . bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana individu melakukan penyesuaian sosial akan dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menilai keberhargaan dirinya. Individu yang menilai tinggi keberhargaan dirinya merasa puas atas kemampuan diri dan merasa menerima

penghargaan positif dari lingkungan. Hal ini akan menumbuhkan perasaan aman dalam diri individu sehingga dia mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Sebagian besar jawaban responden pada kuesioner interaksi sosial terdapat pada pernyataan nomor 16 yaitu salah satu faktor dari kontak sosial, Soekanto (2009) kontak sosial merupakan peristiwa terjadinya hubungan sosial antara individu satu dengan lain. Maka dari itu kontak sosial dengan masyarakat sangat penting agar terjalin hubungan timbal balik dan tidak adanya selisih paham diantara mereka.

Hasil penelitian mengenai interaksi sosial pada kelompok lesbian dan gay di Kabupaten Subang dari 83 responden yang mengalami interaksi sosial rendah sebanyak 6 responden (7,2%), yang memiliki interaksi sosial sedang sebanyak 69 responden (83,1%) dan responden dengan interaksi sosial tinggi sebanyak 8 responden (9,6%). Penelitian ini berpendapat bahwa hal ini disebabkan karena faktor kontak sosial dan komunikasinya kurang dengan lingkungan sekitar. Interaksi yang kurang bisa datang dari persoalan hidupnya yang memang tidak percaya diri, merasa tidak berharga, ataupun konflik dengan keluarga, teman dekat maupun.

Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Kelompok Lesbian dan Gay

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa konsep diri berpengaruh terhadap interaksi sosial salah satunya dari konsep diri yang negatif mengakibatkan interaksi sosialnya

JURNAL SEHAT MASADA VOLUME XIV
yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa
83 responden, responden yang memiliki
konsep diri negatif dan interaksi sosial yang
sedang. $P\text{-value} = 0,01 < \text{nilai } \alpha = 0,05$, hal ini
berarti ada hubungan signifikan antara konsep
diri dengan interaksi sosial pada kelompok
lesbian dan gay.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang
dilakukan oleh Anwar berdasarkan hasil
analisis product moment diperoleh nilai
koefisien korelasi sebesar $0,547$ $p = 0,000$ ($p <$
 $0,001$) artinya ada hubungan yang signifikan
antara konsep diri dengan interaksi sosial.
Yang menyatakan bahwa semakin tinggi
konsep diri maka akan semakin tinggi interaksi
sosial, sebaliknya jika konsep diri negatif maka
interaksi sosialnya pun rendah.

Berdasarkan hasil penelitian tentang
hubungan konsep diri dengan interaksi sosial
pada kelompok lesbian dan gay di Kabupaten
Subang didapatkan hasil dari 83 responden,
terdapat sebagian besar memiliki konsep diri
yang negatif, sebanyak responden 51
responden (61,4%) memiliki interaksi yang
sedang dan 5 responden (6,0%) memiliki
interaksi sosial yang tinggi. Jadi jika konsep
diri yang negatif maka memiliki interaksi
sosial yang rendah.

Teori mengemukakan bahwa secara
teoritis konsep diri yang positif mampu
berkontribusi dalam meningkatkan harga diri
seseorang (Fitts, 2009). Dalam hal ini ketika
bertinteraksi sosial dengan orang lain maka
akan meningkatkan rasa kepercayaan dirinya
dihadapan orang lain, sehingga jauh dari rasa
pesimistis dan minder. Akan tetapi, harga diri
yang rendah cenderung khawatir dengan apa

NOMOR 1 Januari 2020 ISSN : 1979-2344
yang orang lain katakan tentang dirinya.
Kekuatan dengan evaluasi negatif dari orang
lain dan kecenderungan terlalu memikirkan
pendapat orang lain lebih besar daripada
menghargai kemampuan dan usahanya sendiri.
Hal inilah yang dapat mengacaukan dan
menimbulkan keengganan seseorang dalam
proses interaksinya

Hasil penelitian ini diperkuat oleh
(Yuliantoro, 2012) yang berjudul hubungan
konsep diri dengan interaksi sosial pada remaja
di Kabupaten Banyumas dengan jumlah
sampel 110 subjek dengan menggunakan 2
skala yaitu skala konsep diri dan skala
interaksi sosial. Didapatkan hasil analisis data
dengan uji korelasi product moment diperoleh
 $r_{xy} = 0,684$ ($P = 0,000$) yang berarti ada
hubungan sangat signifikan antara konsep diri
dengan interaksi sosial. Dengan demikian
kesimpulannya adalah ada hubungan konsep
diri dengan interaksi sosial yaitu semakin
positif konsep diri maka interaksi sosial tinggi,
begitu pula apabila konsep diri negatif, maka
interaksi sosialnya pun rendah.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh (Dewi
2012) yang menyatakan semakin tinggi
konsep diri maka akan semakin tinggi interaksi
sosial, dan semakin rendah konsep diri maka
tidak akan memiliki interaksi sosial yang tinggi.
Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa seseorang
dengan konsep diri yang tinggi memiliki
kemampuan untuk melihat diri sendiri
berharga, percaya diri, berkemampuan, penuh
kasih sayang dan menarik serta memiliki
kepribadian yang berharga dalam berhubungan
dengan orang lain (Berne & Savary dalam
2009). Dengan demikian orang yang memiliki

JURNAL SEHAT MASADA VOLUME XIV
konsep diri yang positif tidak perlu pusing dengan penampilan mereka. Sebaliknya orang dengan konsep diri negatif cenderung menilai dirinya sebagai pribadi yang negatif. Mereka merasa rendah diri, kecil hati dan tidak berharga dalam menghadapi kehidupan (Maslow dalam Schultz 2009). Hal ini mendorong seseorang untuk melakukan berbagai macam cara agar mereka bisa dihargai dan diterima oleh orang lain.

Peneliti berpendapat bahwa konsep diri dari kelompok lesbian dan gay sangat penting bagi kesejahteraan hidupnya. Dari mulai konsep dirinya yaitu integritas diri, pertahanan diri, kepercayaan diri, penghargaan diri akan mempengaruhi interaksi sosial dengan lingkungan atau masyarakat setempat. Jadi jelas secara teori konsep diri berpengaruh pada interaksi sosial. Sehingga peneliti menganalisis adanya kecenderungan konsep diri yang negatif mempengaruhi interaksi sosial pada kelompok lesbian dan gay di Kabupaten Subang.

KESIMPULAN

Konsep diri pada kelompok lesbian dan gay di kabupaten Subang terdapat 56 responden (67,4%) memiliki konsep diri yang negatif.

Interaksi sosial pada kelompok lesbian dan gay di Kabupaten Subang terdapat 69 responden (83,1%) yang memiliki interaksi sosial rendah.

Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada kelompok lesbian dan gay di Kabupaten Subang dengan nilai $p \text{ value} = 0,01 < \alpha 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian. Denis. 2010. Psikologi Sosial. http://www.psilomedia.com/article/view/psikologi_sosial/2077/pengertian-persepsi/. 10 maret 2019. 11:45.
- Agustin. 2016. *Konsep diri lesbian malang*. Malang.
- Ahmadi. Dadi. 2009. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Jurnal Ilmu Komunikasi; Vol. 9, No. 02.
- Ahmadi. Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali. M & Ansori. M. 2010. *Psikologi Remaja*. Cetakan ke 4. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto. Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto. Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Jilid II*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- A. Aziz. Hidayat. 2011. *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Aziz. Safrudin. 2017. *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik bagi LGBT*. Kendal: Ernest.
- Basrowi. 2014. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Berne. Patricia H dan Savary. Louis M. 2009. *Membangun Harga Diri Anak*. Yogyakarta: Kanisius
- Budyatna, M dan Ganiem, L.M. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana.
- Chaplin. J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Christanty. Linda. 2009. "Gaya Nusantara." Dalam Dari Jawa Menuju Atjeh: *Kumpulan Tulisan tentang Politik, Islam, dan Gay*. Jakarta: Gramedia, hal 101–122.
- Dahlan S. 2010. *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Edisi Ke-2. Jakarta: Salemba Medika.hlm.8-32.

- Departemen Agama RI. 2012. *“Al-Qur’an dan Terjemahannya”*. Bandung : CV. Penerbit J-Art.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2010. *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa II*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Jiwa, Direktorat Jenderal Pelayanan Medik. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2010. *Pendekatan dan Penanganan Pada Remaja Berisiko Tinggi*. <http://www.depkes.go.id/index.php?option=news&task=viewarticle&sid=1070&Itemid=2> – Diakses Maret 2019.
- Devito, Joseph A. 2009. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books
- El-Qudah, Abdul Hamid. 2015. *Kaum Luth Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Islah Bina Umat.
- Fitts. W.H. 2009. *The Self Concept and Self Actualization. Los Angeles California, western psychology service. A division of manson western corporation*.
- Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Refika Aditama. Bandung.
- Gunarsa. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Husaini, Adian. 2015. *LGBT di Indonesia: Perkembangan dan Solusinya*. Jakarta: Insists.
- Hurlock, Elizabeth B. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kaplan H.I, Sadock B.J. Grebb J.A. 2010. *Sinopsis Psikiatri Jilid 2*. Terjemahan Widjaja Kusuma. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2009. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keliat. B. A. & Akemat. 2009. *Model Praktek Keperawatan Profesional Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Keliat. B. A. 2009. *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Edisi 5. Jakarta: EGC.
- Knapp. L. 2009. *Interpersonal Communication and Human Relationship*. Newton MA: Allyn and Bacon.
- Koeswinarno. 2009. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKIS.
- Mardani. 2011. *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Meinarno. Eko A. Dkk. 2011. *Manusia Dalam Kebudayaan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Monks. F.J. Knoers. A.M. P. & Haditono. S.R. 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhith. A. 2015. *Pendidikan Keperawatan Jiwa(Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Andi.
- Mulyana, Deddy. (2009). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasir. Abdul. Muhith. Abdul. Sajidin. Mubarak. Wahit Iqbal. 2009. *Komunikasi Dalam Keperawatan: Teori & Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo. S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. 2013. *Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurudin. 2014. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Partowisastro, 2009. *Dinamika Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga
- Purwanto. T. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, J. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Ritzer. George dan Douglas J. 2010. *Goodman. Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media. 2004. Ritzer. George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono. Sarlito W. Meinarno. Eko A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- _____. 2009. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok & Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schulzt, Duane. 2009. *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiadi. 2009. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Cetakan Pertama. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sinyo. 2016. *Loe Gue Butuh Tahu LGBT*. Jakarta : Gema Insani.
- Sobur, A. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Soekanto. Soerjono. Sosiologi: *Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2012. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suliswati. 2005. *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: pendidikan kualitatif, kuantitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Stuart. G.W. Laraia. 2009. *Principles and practice of psychiatric*. Elsevier Mosby, Alih Bahasa Budi Santosa, Philadelphia.
- _____. 2009. *Principles and Practice of Psychiatric Nursing 9th edition*. Canada: Mosby Elsevier.
- _____. 2009. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Tarigan. M. 2011. *Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian Di Pontianak Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Ssoaial Dan Politik UPN.
- Toneka, B Soleman. 2009. *Struktur dan proses sosial*. Jakarta: Erlangga
- Tubbs, Stewart L & Sylvia Moss, 2009. *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*, Editor Deddy Mulyana, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Walgito, 2010. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- West, Richard. Lynn H.Turner. 2009. "Pengantar Teori Komunikasi". Jakarta. Salemba Humanika.
- West, Turner. 2009. "Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi". Jakarta. Salemba Humanika
- Widyarini. N. M. 2010. *Bahan ajar psikologi sosial II*. Depok : Universitas Gunadarma.
- Williams. Walter L. 2009. *Javanese Lives: Women and Men in Modern Indonesian Society*. New Brunswick dll.: Rutgers Univ. Press.
- Yuliantoro. Y.P. 2012. *Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja Awal Di Satria Baturaden Kabupaten Banyumas*. Fakultas Psikologi UMP.